

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Teori Atribusi

Fritz Heider merupakan pencetus dari teori atribusi memaparkan mengenai sikap seseorang. Teori ini memaparkan terkait dengan bagaimana cara kita menentukan sebab dan motif mengenai sikap seseorang. Teori tersebut merujuk pada bagaimana seseorang memaparkan penyebab dari sikap orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal seperti: sifat, karakter, sikap dan lain-lain ataupun eksternal seperti: tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh perilaku terhadap individu (Luthans *et al.*, 2005).

(Luthans *et al.*, 2005) menyebutkan *dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah suatu sikap yang menjadi penyebab suatu individu menilai tentang individu lain serta keadaan sekitarnya. *Dispositional attributions* adalah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) seperti motivasi, kemampuan, kepribadian, dan lain-lain. Berbeda dengan *situational attributions*. *Situational attributions* itu merupakan suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain-lain.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori atribusi karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seseorang di mana dalam penelitian ini sendiri, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor terhadap kualitas audit yang meliputi tiga hal yaitu independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja auditor.

b. Teori Kognitif

Teori ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu prosedur pemanfaatan dari unsur-unsur kognisi terutama pada pikiran untuk memahami dan mengenal stimulus yang datang dari luar. Ada tiga prinsip pembelajaran bagi manusia dalam teori kognitif antara lain: belajar aktif yang berhubungan dengan kemampuan, inisiatif dari individu, dan pengembangan unsur pengetahuan; belajar melalui interaksi sosial; belajar melalui pengalaman sendiri (Ibda, 2015).

Pelaksanaan tugas audit, teori kognitif ini dapat dipakai dalam mengkaji bagaimana seorang auditor mengambil suatu pertimbangan yang berdasarkan keahlian dan pengalamannya. Auditor yang akan melakukan tugasnya akan belajar dari pengalaman sebelum-sebelumnya, memahami dan meningkatkan kecermatan dalam melaksanakan tugas. Pengetahuan yang telah auditor miliki akan menghasilkan audit yang berkualitas. Proses belajar dan memahami yang meningkatkan keahlian seorang auditor, seperti halnya pengetahuan audit yang akan bertambah dan kemampuannya yang terus meningkat.

Skandal yang telah dihadapi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang sama.

Seorang auditor dengan pengalamannya yang didukung dengan keahlian dalam melaksanakan tugas audit maka akan dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

c. Kualitas Audit

Kualitas audit yaitu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses audit. Dengan kualitas yang tinggi, maka akan diperoleh laporan keuangan yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan (Kusumawardani & Riduwan, 2017). Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai penilaian bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah di audit oleh auditor (Mariyanto & Praptoyo, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kemungkinan dari auditor untuk melaporkan adanya salah saji dalam laporan yang telah dideteksi dan diartikan sebagai independensi auditor. Kualitas pekerjaan yang tinggi dituntut untuk dimiliki oleh seorang auditor, hal tersebut karena seorang auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan perusahaan termasuk masyarakat (Mariyanto & Praptoyo, 2017).

d. Independensi

Independensi auditor merupakan suatu sikap yang bebas dari pengaruh. Sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang auditor, sehingga auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas, dikarenakan kualitas audit tergantung oleh sikap independensi seorang auditor. Semakin tinggi sikap independensinya, kualitas audit yang akan dihasilkan akan tinggi pula nantinya (Kusumawardani

& Riduwan, 2017). Independensi auditor adalah keberpihakan audit pada suatu kebenaran yang nyata atau dalam kata lain ialah kebenaran yang ada buktinya yang disertakan dengan data yang relevan.

Independensi dapat diartikan sebagai kejujuran yang dimiliki oleh auditor dalam hal untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002). Auditor dapat dikatakan independen pada saat ia melaksanakan auditnya tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, auditor yang independen sangat diperlukan untuk melaksanakan audit laporan keuangan yang bebas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, independensi auditor sangat diperlukan untuk menciptakan kepercayaan dari klien. Dengan independensi akan menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

e. Kompetensi

Seorang auditor dengan pengetahuan yang cukup dan berpengalaman dalam melakukan auditnya dengan obyektif, hati-hati dan juga teliti. Maka auditor tersebut bisa dikatakan sebagai seorang auditor yang kompeten (Octavia *et al.*, 2015). Seorang auditor yang kompeten akan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, karena seorang auditor yang kompeten sangat dibutuhkan dan dicari oleh klien untuk memastikan bahwa klien tersebut mendapatkan manfaat dari jasa audit yang kompeten.

Kompetensi didapatkan melalui pendidikan dan pengalaman, diperlukan standar umum yang tinggi yang di ikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan juga ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, serta pengalaman kerja, untuk tercapainya kompetensi yang profesional (Mulyadi, 2002). Sehingga kompetensi dapat disimpulkan dengan suatu yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pengetahuan keterampilan dan pengalaman dan juga hal internal individu lainnya agar dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

f. *Due Professional Care*

Due professional care mempunyai makna keahlian profesional yang cermat dan seksama (Muhsin, 2017). Auditor dituntut untuk selalu skeptis, dimana sikap auditor yang kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Agar tercapainya kualitas audit, dalam menyelesaikan tugasnya setiap akuntan publik penting untuk menerapkan *due professional care*. *Due professional care* memiliki dua karakteristik yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. *Due professional care* ialah suatu hal penting yang wajib diterapkan kepada auditor sehingga akan tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Annisa & Wirakusuma, 2016).

g. **Pengalaman Kerja Auditor**

Pengalaman auditor dilihat dari bagaimana jam kerja yang dilakukan auditor dalam melakukan prosedur audit, berkaitan dengan pemberian pendapat pribadinya mengenai laporan auditnya. Pengalaman auditor yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi

informasi yang diterima ketika melakukan pemeriksaan. Seorang auditor yang memiliki pengalaman berbeda akan berbeda juga dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperolehnya selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi pendapat audit mengenai obyek yang diperiksa. Karena hal tersebut, salah satu faktor penting untuk memprediksi kinerja akuntan publik yaitu kualitas audit. Sebagaimana penjelasan diatas maka pengalaman kerja termasuk dalam faktor yang penting dalam memprediksi kinerja auditor, dalam hal ini adalah kualitas auditnya (Annisa & Wirakusuma, 2016).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

a. Independensi terhadap kualitas audit

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh independensi karena sikap auditor yang independen dapat membuat auditor tersebut memiliki keleluasaan dalam melakukan tugas auditnya serta tidak akan terpengaruh oleh kliennya. (Purnamasari & Merkusiwati, 2017). Kusumawardani & Riduwan, (2017) menyatakan bahwa independensi auditor ialah sikap yang tidak mudah untuk dipengaruhi, sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang auditor. Karena kualitas audit dapat dilihat dari sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Mariyanto & Praptoyo, (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin tinggi, dan juga oleh penelitian Tugas, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan meningkat pula

kualitas audit yang dihasilkannya, dan klien juga akan lebih percaya dengan laporan audit oleh auditor yang independen. Iryani, (2017) juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin independen seorang auditor berarti auditor tersebut bebas dari pengaruh luar sehingga audit yang dihasilkannya akan semakin berkualitas. Hal tersebut didukung oleh teori atribusi yang menjelaskan bahwa *dispositional attributions* ialah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal). Dengan itu maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

b. Kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi auditor sangat dibutuhkan dalam kegiatan audit untuk mengetahui dengan cepat dan tepat kesalahan-kesalahan berupa adanya kecurangan maupun trik rekayasa kecurangan yang terjadi karena semakin tinggi pendidikan auditor, maka menunjukkan bahwa semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki auditor (Purnamasari & Merkusiwati, 2017). Mariyanto & Praptoyo (2017) mengungkapkan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika seorang auditor memiliki kompetensi yang baik, auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya supaya penerapan pengetahuan dapat semaksimal mungkin dalam praktiknya. Maksimalnya penerapan pengetahuan akan sejalan dengan semakin meningkatnya pengalaman yang dimilikinya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nugraha, (2012) mengatakan bahwa banyaknya

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor akan membuat auditor dapat memahami serta mengetahui apa masalah-masalah yang dihadapi secara detail serta auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Penelitian Tugas, (2017) juga memperkuat dengan menyatakan semakin tingginya tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin luas wawasan pengetahuan yang dimiliki auditor terhadap klien, maka kemampuan auditor dalam memahami transaksi bisnis serta identifikasi risiko audit semakin baik. Iryani, (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berkompeten seorang auditor berarti semakin baik pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya sehingga nantinya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh teori atribusi yang menyatakan bahwa *situational attributions* ialah suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain.lain. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

***H₂*: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit**

c. *Due professional care* terhadap kualitas audit

Due Professional Care adalah sikap multak lain yang harus dilimiki oleh seorang auditor. *Due professional care* ini memiliki dua aspek, antara lain

skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai (Yudha *et al.*, 2017). Auditor dapat memberikan pendapat bahwa laporan keuangan terbebas dari kecurangan ataupun kesalahan dari auditor itu sendiri dengan *due professional care* yang seksama dan cermat. Dalam praktiknya seorang auditor mempunyai sikap yang cermat dan seksama serta berpikir kritis sangatlah penting (Mahardika, & Purnamawati, 2017). Penelitian Si, (2016) mengatakan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, auditor yang mempunyai *due professional care* yang baik akan mencapai audit yang berkualitas, karena kecermatan profesional wajib auditor miliki saat melaksanakan tugasnya, sehingga akan meningkatkan keyakinan para akuntan publik untuk memberikan pendapatnya bahwa laporan keuangan akan terbebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan dan berhati-hati dalam pertimbangan profesional setiap penugasan. Hal tersebut didukung oleh Tierny *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Rahardjo, (2017) menyatakan *due professional care* secara menyeluruh akan memberikan keyakinan yang memadai pada pendapat auditor bahwa laporan keuangan bebas dari materi salah saji apakah karena kecurangan ataupun kesalahan. Penggunaan yang lebih baik dari *due professional care* memungkinkan hasil audit auditor yang lebih baik.

Rahardjo, (2017) *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini berarti bahwa jika seorang auditor mampu menggunakan keterampilan profesional secara cermat dan menyeluruh dapat

menghasilkan kualitas audit yang baik, sesuai dengan pedoman standar audit. Auditor yang menerapkan sikap *due professional care* maka akan menyelesaikan tugasnya dengan profesional dan akan menghasilkan audit yang berkualitas. Hal tersebut didukung dengan teori kognitif yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang dapat diukur dan diamati, dengan adanya skandal-skandal yang auditor hadapi dalam melaksanakan tugas auditnya akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang sama. Dengan itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Due professional care berpengaruh positif terhadap kualitas audit

d. Independensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh pengalaman kerja auditor

Pengalaman kerja sangat berperan ketika menentukan kualitas audit. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman kerja yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit waktu seseorang untuk bekerja maka akan semakin sedikit pula pengalaman kerja yang dimilikinya. Sikap independen dalam proses audit sangat penting bagi seorang auditor yang berpengalaman, karena apabila auditor menyampaikan hasil auditnya secara obyektif dan tanpa adanya rekayasa maka akan semakin berkualitas hasil auditnya (Dehilmus, 2017). Penelitain dari Farida *et al.*, (2013) juga mengatakan ketika seorang auditor akan mudah terpengaruh oleh pihak luar ketika auditor

tersebut tidak mempunyai sikap independensi, sehingga dapat menyebabkan hasil audit yang bias dan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, itu berarti independensi berpengaruh signifikan dengan kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian Agusti & Pertiwi, (2013) dan juga Dewi, (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Lusy *et al.*, (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah pengalaman kerja auditor, dengan adanya pengalaman kerja auditor maka independensi yang dimiliki oleh seorang auditor juga akan meningkat. Dengan itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

***H*₄: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap hubungan independensi dengan kualitas audit**

e. Kompetensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh pengalaman kerja auditor

Berpengalamannya seorang auditor akan lebih banyak menjumpai hal-hal yang tidak wajar jika dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Dehilmus, 2017). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Pada penelitian Farida *et al.*, (2013) kompeten dalam bidang yang akan diaudit itu merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor, hal tersebut mempunyai maksud tercapainya standar teknis yang berlaku dalam menjalankan

setiap rangkaian audit. Kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan memengaruhi kualitas audit. Hal tersebut mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini didukung oleh penelitian Agusti & Pertiwi, (2013) dan juga Dewi, (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Lusy *et al.*, (2017) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin berkompeten seorang auditor akan semakin baik pengetahuan dan keterampilannya, apalagi ditunjang dengan pengalaman, seorang auditor akan lebih banyak mendapatkan hal-hal yang tidak umum dibandingkan dengan auditor yang kurang pengalaman. Sehingga dengan begitu nantinya akan menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap hubungan kompetensi dengan kualitas audit

f. *Due professional care* terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh pengalaman kerja auditor

Penelitian yang dilakukan Muhsin, (2017) mengatakan bahwa pengalaman kerja auditor mampu memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara *due professional care* auditor dengan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman akan lebih hati-hati dengan skandal yang ada dalam perusahaan. Pada penelitian (Bawono & Singgih, 2009) menyatakan bahwa *due professional care* baik secara

parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian (Farida et al., 2013) penerapan *due professional care* harus dilakukan pada auditor saat menjalankan tugasnya, untuk menilai *due professional care* yang seorang auditor tersebut miliki dapat kita lihat dari cara bagaimana seorang akuntan publik memakai kecermatan dan keterampilannya dalam suatu pekerjaan. Semakin tinggi penggunaan tingkat kecermatan dan keterampilan seorang auditor pada saat menjalankan tugasnya, maka akan semakin kecil terjadinya kesalahan, apalagi didukung dengan pengalaman auditor akan lebih cermat, sehingga kualitas audit akan semakin baik. Sesuai dengan arti *due professional care* yakni kecermatan profesional, maka auditor dituntut untuk selalu waspada dalam menjalankan tugasnya, karena ada berbagai kemungkinan terjadinya masalah yang mungkin akan berakibat pada hasil auditnya dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan alternatif pemecahannya. Udayana, (2017) mengatakan bahwa pengalaman dan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Lusy et al., (2017) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap hubungan *due professional care* dengan kualitas audit.

C. Model Penelitian

Dari penurunan hipotesis di atas, kerangka pemikiran yang dapat disimpulkan dari penjelasan di atas mengenai hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
Model Penelitian

